

شرح صحيح الأحاديث القدسية

# SYARAH HADITS QUDSI

— Jilid 3 —

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI





# SYARAH HADITS QUDSI (Jilid 3)

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



Judul Asli :

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Edisi Indonesia :

**SYARAH HADITS QUDSI**

**Jilid 3**

**Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

**Setting Isi : Irfan**

**Desain Sampul : Irfan**

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah**

**Jl. Medayu Utara No. 4**

**Surabaya**

**Telp. 0821-32527130**

**Cetakan Pertama :**

**02 Rajab 1443 H / 04 Februari 2022 M**

---

**albayyinatulilmiyah.wordpress.com**



## DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH .....	i
SAMPUL DEPAN .....	iii
DATA BUKU .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
MUQADDIMAH .....	1
HADITS KE-21: Penciptaan Nabi Adam ﷺ .....	3
HADITS KE-22: Rahmat Allah ﷻ .....	23
HADITS KE-23: Senang Bertemu Dgn Allah ﷻ ..	28
HADITS KE-24: Keutamaan Majelis Dzikir .....	40
HADITS KE-25: Larangan Mencela Masa .....	57
HADITS KE-26: Larangan Bermusuhan .....	64
HADITS KE-27: Saling Mencintai Karena Allah	73
HADITS KE-28: Menyambung Kekerabatan .....	82
HADITS KE-29: Nabi Musa Dgn Malaikat Maut	90
HADITS KE-30: Perdebatan Surga Dgn Neraka .	98
MARAJI' .....	108



# SYARAH HADITS QUDSI

## (Jilid 3)

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafazh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkapkan hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sebagian besar hadits qudsi diriwayatkan secara *ahad*, tidak banyak yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

Berikut ini merupakan lanjutan dari Syarah Hadits Qudsi jilid pertama dan jilid kedua. Dimulai dari hadits qudsi ke-21 hingga hadits qudsi ke-30. Pada jilid yang ketiga ini khusus mengumpulkan hadits-hadits qudsi yang diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Setelah menyebutkan matan hadits dan *takhrijnya*, dilanjutkan

dengan menyebutkan pelajaran-pelajaran penting yang terambil dari hadits-hadits qudsi tersebut.

Buku ini merupakan *second project* (proyek kedua) yang sedang penulis kerjakan disamping *main project* (proyek utama), yaitu penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an. Kandungan buku ini telah dikajikan secara kontinyu di beberapa kota di Jawa Timur *-bi'idznillah.-* Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah ﷻ mensucikan hati-hati kita, mengampuni semua dosa-dosa kita dan memasukkan kita semua ke dalam Surga-Nya. *Aamiin.*

Jember, 02 Rajab 1443 H

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by the initials 'HAF' and a horizontal line.

**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

## HADITS KE-21

### Penciptaan Nabi Adam ﷺ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَنَفَخَ فِيهِ الرُّوحَ عَطَسَ فَقَالَ:  
الْحَمْدُ لِلَّهِ فَحَمِدَ اللَّهُ بِإِذْنِهِ فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ  
يَا آدَمُ اذْهَبْ إِلَى أَوْلِيكَ الْمَلَائِكَةِ إِلَى مَلَأٍ مِنْهُمْ  
جُلُوسٍ فَقَلَّ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ قَالُوا: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ. ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ تَحِيَّتُكَ  
وَتَحِيَّةُ بَنِيكَ بَيْنَهُمْ. فَقَالَ اللَّهُ لَهُ وَيَدَاهُ مَقْبُوضَتَانِ:  
اخْتَرْتُ أَيُّهُمَا شِئْتَ قَالَ اخْتَرْتُ يَمِينَ رَبِّي - وَكَلَّمْنَا  
يَدَيِ رَبِّي يَمِينٌ مُبَارَكَةٌ. - ثُمَّ بَسَطَهَا فَإِذَا فِيهَا آدَمُ  
وَذُرِّيَّتُهُ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ مَا هُوَ لَاءِ فَقَالَ هُوَ لَاءِ ذُرِّيَّتِكَ  
فَإِذَا كُلُّ إِنْسَانٍ مَكْتُوبٌ عُمُرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ فَإِذَا فِيهِمْ  
رَجُلٌ أَضْوَأُهُمْ - أَوْ مِنْ أَضْوَأِهِمْ. - قَالَ: يَا رَبِّ مَنْ

هَذَا؟ قَالَ هَذَا أَبْنُكَ دَاوُدُ قَدْ كَتَبْتُ لَهُ عُمْرَ أَرْبَعِينَ سَنَةً. قَالَ: يَا رَبِّ زِدْهُ فِي عُمْرِهِ قَالَ: ذَاكَ الَّذِي كَتَبْتُ لَهُ. قَالَ: أَيُّ رَبِّ فَإِنِّي قَدْ جَعَلْتُ لَهُ مِنْ عُمْرِي سِتِّينَ سَنَةً قَالَ: أَنْتَ وَذَاكَ. قَالَ: ثُمَّ أُسْكِنَ الْجَنَّةَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَهْبَطَ مِنْهَا فَكَانَ آدَمُ يُعَدُّ لِنَفْسِهِ. قَالَ فَاتَّاهُ مَلِكُ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: قَدْ عَجِلْتَ قَدْ كُتِبَ لِي أَلْفُ سَنَةٍ. قَالَ: بَلَى وَلَكِنَّكَ جَعَلْتَ لِابْنِكَ دَاوُدَ سِتِّينَ سَنَةً فَجَحَدَ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ وَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ. قَالَ: فَمِنْ يَوْمِئِذٍ أَمَرَ بِالْكِتَابِ وَالشُّهُودِ.

“Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ dan meniupkan ruh kepadanya, (lalu) Nabi Adam ﷺ bersin. Ia mengatakan, “Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah ﷻ),” ia memuji Allah ﷻ dengan izin-Nya. Rabb-nya berfirman kepadanya, “Yarhamukallah (Semoga Allah ﷻ merahmatimu), wahai Adam ﷺ. Pergilah engkau kepada para Malaikat, (yaitu) sekelompok Malaikat yang sedang duduk. Lalu ucapkanlah, “Assalamu’alaikum (Semoga keselamatan tercurahkan untuk kalian)” Para

Malaikat tersebut menjawab, “Wa’alaikas salam wa rahmatullah (Semoga keselamatan dan rahmat Allah ﷻ juga tercurahkan untukmu). Lalu Nabi Adam ﷺ kembali kepada Rabb-nya. Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah ucapan salam untukmu dan ucapan salam anak (keturunan)mu di antara mereka.” Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Adam ﷺ sedangkan kedua tangan-Nya dalam keadaan terenggam, “Pilihlah mana dari keduanya yang engkau suka.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Aku memilih tangan kanan Rabb-ku.” – Meskipun demikian kedua tangan Rabb-ku adalah kanan yang penuh keberkahan.- Kemudian Allah ﷻ membuka tangan-Nya tersebut, ternyata di dalamnya terdapat Nabi Adam ﷺ dan (anak) keturunannya. Lalu Nabi Adam ﷺ bertanya, “Wahai Rabb-ku, siapa mereka?” Allah ﷻ berfirman, “Mereka adalah anak (keturunan)mu.” Setiap manusia telah tertulis usianya di antara kedua matanya. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang cahayanya paling berkilau. Nabi Adam ﷺ bertanya, “Wahai Rabb-ku, siapa orang ini?” Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah anak (keturunan)mu, Dawud ﷺ. Aku telah menetapkan usia untuknya 40 tahun.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Wahai Rabb-ku, tambahkanlah usianya.” Allah ﷻ berfirman, “Itulah usia yang telah Aku tetapkan untuknya.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Wahai Rabb-ku, aku berikan 60 tahun usiaku kepadanya.” Allah ﷻ berfirman, “(Permintaan)mu dikabulkan.” Kemudian Nabi Adam ﷺ ditempatkan di Surga selama waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Lalu ia diturunkan dari Surga. Nabi Adam ﷺ menghitung (usia)nya. Kemudian Malaikat Maut

*mendatanginya. Nabi Adam ﷺ berkata kepadanya, “Engkau terlalu tergesa-gesa. Usiaku telah ditentukan 1000 tahun.” Malaikat Maut pun berkata, “Benar, tetapi bukankah engkau telah memberikan jatah usiamu kepada anak (keturunan)mu, Dawud ﷺ 60 tahun?” Nabi Adam ﷺ mengingkari(nya), maka (anak) keturunannya pun mengingkarinya. Nabi Adam ﷺ lupa, maka (anak) keturunannya pun lupa. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sejak saat itu Nabi Adam ﷺ diperintahkan untuk mencatat (perjanjian) dan (mendatangkan) para saksi.”<sup>1</sup>*

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

### **1. Kejadian ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ**

Disebutkan dalam hadits di atas;

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَنَفَخَ فِيهِ الرُّوحَ

*“Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ dan meniupkan ruh kepadanya.”*

---

<sup>1</sup> HR. Tirmidzi : 3368, lafazh ini miliknya dan Hakim : 214. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 5209.

Nabi Adam ﷺ adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan kedua tangan-Nya. Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ dengan tinggi 60 hasta. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا ... فَكُلُّ مَنْ  
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ  
حَتَّى الْآنَ.

*“Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ sedangkan tingginya adalah 60 hasta. ... Setiap orang yang akan masuk ke dalam Surga seperti bentuk (tinggi badan dan ketampanan) Nabi Adam ﷺ. (Tinggi) manusia terus menurun berkurang sampai sekarang.”<sup>2</sup>*

Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ, Allah ﷻ mengusap punggung Nabi Adam ﷺ sehingga keluarlah ruh anak keturunannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ  
نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

---

<sup>2</sup> HR. Bukhari : 3326, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2841.

“Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ, Allah ﷻ mengusap punggungnya. Maka dari punggungnya berjatuhan setiap ruh (anak) keturunannya yang diciptakan oleh Allah ﷻ hingga Hari Kiamat.”<sup>3</sup>

Ketika ruh anak keturunan Nabi Adam ﷺ keluar seperti sekumpulan semut, Allah ﷻ mengambil perjanjian terhadap mereka. Sebagai penguat *hujjah* Allah ﷻ atas manusia, Allah ﷻ mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab agar tidak ada alasan bagi mereka untuk membantah Allah ﷻ kelak pada Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

“(Ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam (ﷺ) dari tulang punggung mereka dan Allah (ﷻ) mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (Allah ﷻ berfirman), “Bukankah Aku adalah Rabb Kalian?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau adalah Rabb kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar ketika Hari Kiamat kalian tidak

---

<sup>3</sup> HR. Tirmidzi : 3076 dan Hakim : 3257. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 5208.

*mengatakan, “Sesungguhnya kami (anak keturunan Adam) adalah orang-orang lalai dari hal ini.”<sup>4</sup>*

Diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

أَخَذَ اللَّهُ الْمِيثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ بِنِعْمَانَ يَعْنِي عَرَفَةَ  
فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَاهَا فَتَشَرَّهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ  
كَالذَّرِّ ثُمَّ كَلَّمَهُمْ قَبْلًا قَالَ: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى  
شَهَدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.  
أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ  
بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ.

*“Allah ﷻ mengambil kesaksian dari punggung Nabi Adam عليه السلام di Na‘man, yaitu Arafah. Lalu Allah ﷻ mengeluarkan dari tulang punggungnya setiap keturunannya yang diciptakan-Nya. Kemudian Allah ﷻ menebarkan mereka di hadapan-Nya seperti sekumpulan semut. Lalu Allah ﷻ berfirman kepada mereka secara langsung. Allah ﷻ berfirman, “Bukankah Aku adalah Rabb Kalian?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau adalah Rabb kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar ketika Hari Kiamat kalian tidak*

---

<sup>4</sup> QS. Al-A’raf : 172.

*mengatakan, “Sesungguhnya kami (anak keturunan Adam) adalah orang-orang yang lalai dari hal ini. Atau agar kalian tidak mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah melakukan kesyirikan sejak dahulu, sedangkan kami adalah anak-anak keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?”<sup>5,6</sup>*

## **2. Anjuran untuk mendoakan orang bersin yang mengucapkan *hamdalah***

Disebutkan dalam hadits di atas;

عَطَسَ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ فَحَمِدَ اللَّهُ بِإِذْنِهِ فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ:  
يَرْحَمُكَ اللَّهُ يَا آدَمَ

“(Lalu) Nabi Adam ﷺ bersin. Ia mengatakan, “Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah ﷻ),” ia memuji Allah ﷻ dengan izin-Nya. Rabb-nya berfirman kepadanya, “Yarhamukallah (Semoga Allah ﷻ merahmatimu), wahai Adam ﷺ.”

Di antara bentuk adab di dalam Islam adalah membaca *hamdalah* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin, jika ia mengucapkan *hamdalah*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> QS. Al-A'raf : 172 - 173.

<sup>6</sup> HR. Hakim : 75. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 1701.

<sup>7</sup> *Ad-Durusul Muhimmah*, 22.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ،  
وَلْيَقُلْ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، وَيَقُولُ هُوَ:  
يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

*“Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah ia membaca, “Alhamdulillah ‘ala kulli hal” (Segala puji bagi Allah صلى الله عليه وسلم dalam semua keadaan). Hendaklah saudaranya atau temannya mengucapkan kepadanya, “Yarhamukallah” (Semoga Allah صلى الله عليه وسلم merahmatimu). Lalu ia mengucapkan (kepada temannya tersebut), “Yahdikumullah wa yushlihu balakum” (Semoga Allah صلى الله عليه وسلم memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu).”<sup>8</sup>*

### 3. Anjuran untuk melebihkan dalam menjawab salam

Disebutkan dalam hadits di atas;

آدَمُ إِذْهَبَ إِلَى أَوْلِيَّكَ الْمَلَائِكَةِ إِلَى مَلَأٍ مِنْهُمْ  
جُلُوسٍ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ قَالُوا: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ

---

<sup>8</sup> HR. Abu Dawud : 5033. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 780.

وَرَحْمَةُ اللَّهِ. ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ تَحِيَّتُكَ  
وَتَحِيَّةُ بَيْنِكَ بَيْنَهُمْ

“Pergilah engkau kepada para Malaikat, (yaitu) sekelompok Malaikat yang sedang duduk. Lalu ucapkanlah, “Assalamu’alaikum (Semoga keselamatan tercurahkan untuk kalian)” Para Malaikat tersebut menjawab, “Wa’alaikas salam wa rahmatullah (Semoga keselamatan dan rahmat Allah ﷻ juga tercurahkan untukmu). Lalu Nabi Adam ﷺ kembali kepada Rabb-nya. Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah ucapan salam untukmu dan ucapan salam anak (keturunan)mu di antara mereka.”

Allah ﷻ memerintahkan kepada kaum muslimin agar melebihkan dalam menjawab salam. Allah ﷻ berfirman;

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا.

“Apabila kalian diberi penghormatan dengan ucapan salam, maka balaslah dengan yang lebih baik atau balaslah (yang serupa dengan ucapan salam) tersebut. Sesungguhnya Allah ﷻ memperhitungkan segala sesuatu.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> QS. An-Nisa’ : 86.

Disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dengan redaksi;

فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Nabi Adam ﷺ berkata, “Assalamu’alaikum (Semoga keselamatan tercurahkan untuk kalian)” Para Malaikat menjawab, “Assalamu’alaika wa rahmatullah (Semoga keselamatan dan rahmat Allah ﷻ juga tercurahkan untukmu).” Para Malaikat tersebut menambahkan (kalimat), “Wa rahmatullah (Rahmat Allah ﷻ juga tercurahkan untukmu).”<sup>10</sup>

#### 4. Kedua tangan Allah ﷻ adalah kanan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ اللَّهُ لَهُ وَيَدَاهُ مَقْبُوضَتَانِ: اخْتَرْ أَيُّهُمَا شِئْتَ قَالَ  
اخْتَرْتُ يَمِينَ رَبِّي - وَكِلْتَا يَدَيِ رَبِّي يَمِينٌ مُبَارَكَةٌ -  
ثُمَّ بَسَطَهَا فَإِذَا فِيهَا آدَمُ وَذُرِّيَّتُهُ

“Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Adam ﷺ sedangkan kedua tangan-Nya dalam keadaan terenggam, “Pilihlah mana dari keduanya yang engkau suka.” Nabi Adam ﷺ

---

<sup>10</sup> HR. Bukhari : 3326, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2841.

*berkata, “Aku memilih tangan kanan Rabb-ku.” – Meskipun demikian kedua tangan Rabb-ku adalah kanan yang penuh keberkahan.- Kemudian Allah ﷻ membuka tangan-Nya tersebut, ternyata di dalamnya terdapat Nabi Adam ﷺ dan (anak) keturunannya.”*

Ahlus Sunnah mengimaninya bahwa Allah ﷻ mempunyai tangan yang sesuai dengan kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya, kedua tangan Allah ﷻ adalah kanan yang penuh keberkahan dan tidak sama dengan makhluk-Nya.

## **5. Ajal kematian manusia telah ditetapkan**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ مَا هُوَ لَاءِ فَقَالَ هُوَ لَاءِ ذُرِّيَّتِكَ فَإِذَا كُلُّ  
إِنْسَانٍ مَكْتُوبٌ عُمُرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ

*“Lalu Nabi Adam ﷺ bertanya, “Wahai Rabb-ku, siapa mereka?” Allah ﷻ berfirman, “Mereka adalah anak (keturunan)mu.” Setiap manusia telah tertulis usianya di antara kedua matanya.”*

Ketika ajal kematian seseorang telah tiba, maka tidak dapat dimundurkan meskipun sesaat. Allah ﷻ berfirman;

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً  
وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

*“Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak (pula) dapat memajukan(nya).”<sup>11</sup>*

Ajal kematian dapat mendatangi manusia dimana pun mereka berada. Allah ﷻ berfirman;

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ  
مُشِيدَةٍ

*“Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, meskipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.”<sup>12</sup>*

## **6. Usia Nabi Dawud ﷺ adalah 100 tahun**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا فِيهِمْ رَجُلٌ أَضْوَأُهُمْ - أَوْ مِنْ أَضْوَأِهِمْ. - قَالَ:  
يَا رَبِّ مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا ابْنُكَ دَاوُدُ قَدْ كَتَبْتُ لَهُ

---

<sup>11</sup> QS. Yunus : 49.

<sup>12</sup> QS. An-Nisa' : 78.

عُمَرَ أَرْبَعِينَ سَنَةً. قَالَ: يَا رَبِّ زِدْهُ فِي عُمُرِهِ قَالَ:  
ذَلِكَ الَّذِي كَتَبْتُ لَهُ. قَالَ: أَيُّ رَبِّ فَإِنِّي قَدْ جَعَلْتُ  
لَهُ مِنْ عُمُرِي سِتِّينَ سَنَةً قَالَ: أَنْتَ وَذَلِكَ

“Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang cahayanya paling berkilau. Nabi Adam ﷺ bertanya, “Wahai Rabb-ku, siapa orang ini?” Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah anak (keturunan)mu, Dawud ﷺ. Aku telah menetapkan usia untuknya 40 tahun.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Wahai Rabb-ku, tambahkanlah usianya.” Allah ﷻ berfirman, “Itulah usia yang telah Aku tetapkan untuknya.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Wahai Rabb-ku, aku berikan 60 tahun usiaku kepadanya.” Allah ﷻ berfirman, “(Permintaan)mu dikabulkan.”

Nabi Dawud ﷺ merupakan salah satu Nabi yang hidup di umat terakhir. Setelah mendapatkan tambahan usia dari Nabi Adam ﷺ, maka usia Nabi Dawud ﷺ menjadi 100 tahun. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda;

فَقَالَ: يَا رَبِّ مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا ابْنُكَ دَاوُدُ يَكُونُ فِي  
آخِرِ الْأُمَّمِ قَالَ آدَمُ: كَمْ جَعَلْتَ لَهُ مِنَ الْعُمُرِ قَالَ:  
سِتِّينَ سَنَةً قَالَ: يَا رَبِّ زِدْهُ مِنْ عُمُرِي أَرْبَعِينَ سَنَةً

حَتَّى يَكُونَ عُمُرُهُ مِائَةَ سَنَةٍ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذْنٌ  
يُكْتَبُ وَيُخْتَمُ فَلَا يُبَدَّلُ

“Nabi Adam عليه السلام berkata, “Wahai Rabb-ku, siapa orang ini?” Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah anak (keturunan)mu Dawud عليه السلام yang akan (hidup) di umat terakhir. Nabi Adam عليه السلام bertanya, “Berapa usia yang Engkau tetapkan untuknya?” Allah ﷻ berfirman, “60 tahun.” Nabi Adam عليه السلام berkata, “Wahai Rabb-ku, tambahkanlah dari usiaku 40 tahun kepadanya hingga usianya menjadi seratus tahun.” Allah ﷻ berfirman, “Kalau begitu, (hal tersebut telah) ditulis, ditutup dan tidak dapat dirubah.”<sup>13</sup>

## 7. Nabi Adam عليه السلام diturunkan dari Surga

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: ثُمَّ أُسْكِنَ الْجَنَّةَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أُهْبِطَ مِنْهَا

“Kemudian Nabi Adam عليه السلام ditempatkan di Surga selama waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Lalu ia diturunkan dari Surga.”

Awalnya Nabi Adam عليه السلام tinggal bersama isterinya di dalam Surga, namun iblis menggodanya sehingga

---

<sup>13</sup> HR. Hakim : 3257. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5208.

menyebabkan Nabi Adam ﷺ dan isterinya diturunkan dari Surga. Allah ﷻ berfirman;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا  
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ  
الظَّالِمِينَ. فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا  
كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي  
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ.

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan isterimu di Surga, makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja kalian kehendaki. Tetapi janganlah kalian mendekati pohon ini, yang akan menyebabkan kalian termasuk orang-orang yang zhalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari Surga dan dikeluarkan dari keadaan semula. Kami berfirman, “Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lainnya, bagi kalian terdapat tempat tinggal di bumi dan kesenangan hingga waktu yang ditentukan.”<sup>14</sup>

Nabi Adam ﷺ diturunkan dari Surga pada hari Jum'at. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>14</sup> QS. Al-Baqarah : 35 - 36.

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ  
آدَمُ وَفِيهِ أَهْبَطَ وَفِيهِ تَيَّبَ عَلَيْهِ وَفِيهِ مَاتَ وَفِيهِ تَقَوْمُ  
السَّاعَةِ

*“Sebaik-baik hari yang ada matahari terbit adalah hari Jum’at. Pada hari itu Nabi Adam ﷺ diciptakan. Pada hari itu ia diturunkan (dari Surga). Pada hari itu taubatnya (diterima). Pada hari itu ia meninggal dunia. Pada hari itu pula akan terjadi Hari Kiamat.”<sup>15</sup>*

## **8. Pada awalnya usia Nabi Adam ﷺ adalah 1000 tahun**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَكَانَ آدَمُ يَعُدُّ لِنَفْسِهِ. قَالَ فَاتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُ  
آدَمُ: قَدْ عَجَلْتَ قَدْ كُتِبَ لِي أَلْفُ سَنَةٍ. قَالَ: بَلَى  
وَلَكِنَّكَ جَعَلْتَ لِابْنِكَ دَاوُدَ سِتِّينَ سَنَةً

*“Nabi Adam ﷺ menghitung (usia)nya. Kemudian Malaikat Maut mendatangnya. Nabi Adam ﷺ berkata kepadanya, “Engkau terlalu tergesa-gesa. Usiaku telah ditentukan 1000 tahun.” Malaikat Maut pun berkata,*

---

<sup>15</sup> HR. Abu Dawud : 1046, Hakim : 1030 dan Ibnu Hibban : 2772. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami’* : 3334.

“Benar, tetapi bukankah engkau telah memberikan jatah usiamu kepada anak (keturunan)mu, Dawud عليه السلام 60 tahun?”

Namun usia Nabi Adam عليه السلام berkurang 60 tahun – atau 40 tahun,- karena diberikan kepada Nabi Dawud عليه السلام.

## 9. Tabiat asal manusia adalah suka mengingkari dan pelupa

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَجَحَدَ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ وَنَسِيَ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ

“Nabi Adam عليه السلام mengingkari(nya), maka (anak) keturunannya pun mengingkarinya. Nabi Adam عليه السلام lupa, maka (anak) keturunannya pun lupa.”

Sehingga Allah ﷻ memaafkan manusia ketika benar-benar lupa. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

”Sesungguhnya Allah ﷻ memaafkan perbuatan umatku yang disebabkan oleh salah, lupa atau dipaksa.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> HR. Ibnu Majah : 2045. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 1664.

## 10. Anjuran untuk mencatat dan mendatangkan saksi

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ: فَمِنْ يَوْمِئِذٍ أَمَرَ بِالْكِتَابِ وَالشُّهُودِ.

“Rasulullah ﷺ bersabda, “Sejak saat itu Nabi Adam ﷺ diperintahkan untuk mencatat (perjanjian) dan (mendatangkan) para saksi.”

Oleh karena itu jika seorang muslim akan bermuamalah dengan orang lain –terutama muamalah non tunai, seperti; jual beli kredit, hutang piutang, sewa menyewa dan yang semisalnya,- maka diperintahkan untuk mencatat dan mendatangkan saksi. Hal ini untuk mengantisipasi jika di kemudian hari ada pihak yang lupa, maka pihak yang lainnya dapat mengingatkannya. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ لَهُ فَليُمْلِلْ لَهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ

مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ  
مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ  
إِحْدَاهُمَا الْآخَرَى

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bermuamalah secara non tunai untuk waktu tertentu, maka tulislah. Hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan jujur. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah ﷻ telah mengajarkannya, maka hendaklah ia tulis. Hendaknya orang yang berhutang mendektekan (apa yang akan ditulis tersebut), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah ﷻ Rabb-nya. Janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya, lemah (keadaannya) atau ia sendiri tidak mampu mendektekannya, maka hendaklah walinya mendektekannya dengan jujur. Persaksikanlah dengan dua orang saksi dari kalangan laki-laki di antara kalian. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari para saksi yang kalian ridhai, agar jika seorang dari mereka lupa maka yang lainnya dapat mengingatkannya.”<sup>17</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>17</sup> QS. Al-Baqarah : 282.

## HADITS KE-22

### Rahmat Allah ﷻ Mengalahkan Murka-Nya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَي  
نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي  
تَغْلِبُ غَضَبِي.

*“Ketika Allah ﷻ menciptakan makhluk, Dia menulis di dalam kitab-Nya dan Dia menetapkan untuk Diri-Nya sendiri serta diletakkan-Nya (tulisan tersebut) di sisi-Nya di atas ‘Arsy, “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”<sup>18</sup>*

### PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

---

<sup>18</sup> HR. Bukhari : 7404, lafazh ini miliknya, Muslim : 2751, Tirmidzi : 3543 dan Ibnu Majah : 4295. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 3467.

## 1. Menunjukkan bahwa Allah ﷻ menulis suatu ketetapan untuk Diri-Nya sendiri

Disebutkan dalam hadits di atas;

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى  
نَفْسِهِ

“Ketika Allah ﷻ menciptakan makhluk, Dia menulis di dalam kitab-Nya dan Dia menetapkan untuk Diri-Nya sendiri.”

Penulisan tersebut terjadi sebelum Allah ﷻ menciptakan makhluk. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ بِيَدِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ:  
رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

“Rabb kalian telah menulis (ketetapan) untuk Diri-Nya sendiri dengan tangan-Nya sebelum Dia menciptakan makhluk, “Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> HR. Ibnu Majah : 189. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami'* : 4475.

## 2. Menunjukkan kemuliaan tulisan tersebut

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَهُوَ وَضِعُ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ

“Serta diletakkan-Nya (tulisan tersebut) di sisi-Nya di atas ‘Arsy.”

Hal ini menunjukkan kemuliaan tulisan tersebut. Karena kitab yang memuat tulisan tersebut diletakkan di atas ‘Arsy. Sehingga tulisan tersebut tersembunyi dari seluruh makhluk, karena ‘Arsy merupakan tempat yang tidak dapat dijangkau oleh indera makhluk.

## 3. Rahmat Allah ﷻ Mengalahkan Murka-Nya

Disebutkan di akhir hadits di atas;

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

“Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”

Rahmat Allah ﷻ lebih dulu daripada murka-Nya. Karena rahmat merupakan sifat asal yang dimiliki oleh Dzat Allah ﷻ yang Maha Suci. Sedangkan murka merupakan sifat yang muncul disebabkan karena adanya perbuatan hamba yang durhaka.

Hal ini juga menunjukkan bahwa jumlah hamba yang mendapatkan rahmat Allah ﷻ lebih banyak daripada yang mendapatkan murka-Nya. Betapa banyak para hamba yang sebenarnya tidak berhak untuk menerima rahmat, namun diberi limpahan rahmat oleh Allah ﷻ. Berbeda dengan murka, Allah ﷻ hanya memberikan kepada orang-orang yang berhak untuk menerimanya. Misalnya; janin, balita dan anak-anak mendapatkan rahmat Allah ﷻ, padahal mereka belum pernah melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ. Sedangkan Allah ﷻ tidak menimpakan murka, kecuali kepada seseorang yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan-Nya –seperti; membunuh mukmin dengan sengaja atau lari dari medan peperangan- sehingga orang tersebut benar-benar layak untuk mendapatkan murka Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا  
وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا.

*“Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, ia kekal di dalamnya, Allah ﷻ murka kepadanya, melaknatnya serta menyediakan siksaan yang besar baginya.”<sup>20</sup>*

---

<sup>20</sup> QS. An-Nisa’ : 93.

Juga firman Allah ﷻ;

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا  
إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ  
الْمَصِيرُ.

*“Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur ke belakang) pada hari itu, kecuali berbelok karena (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah ﷻ dan tempatnya di Neraka Jahannam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>21</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>21</sup> QS. Al-Anfal : 16.

## HADITS KE-23

### Senang Bertemu Dengan Allah ﷻ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي  
كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

*“Jika hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, (maka) Aku pun senang bertemu dengannya. (Namun) jika ia tidak senang bertemu dengan-Ku, (maka) Aku pun tidak senang bertemu dengannya.”*<sup>22</sup>

### PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

---

<sup>22</sup> HR. Bukhari : 7504 dan Nasa’i : 1835. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4303.

## 1. Kematian merupakan sarana bertemu dengan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي

*“Jika hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku.”*

Kematian merupakan sarana untuk bertemu dengan Allah ﷻ, meskipun tidak semua kematian menjadikan seseorang dapat bertemu dengan Allah ﷻ. Hal itu tergantung pada keimanan dan amalan seseorang ketika di dunia. Diriwayatkan dari ‘Aisyah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ  
كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَالْمَوْتُ قَبْلَ لِقَاءِ اللَّهِ.

*“Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ senang bertemu dengannya. (Namun) barangsiapa yang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ pun tidak senang bertemu dengannya. Kematian (terjadi) sebelum bertemu dengan Allah ﷻ.”<sup>23</sup>*

---

<sup>23</sup> HR. Muslim : 2684.

## 2. Kesenangan bertemu dengan Allah ﷻ terjadi ketika *naza'*

Perasaan senang atau tidak senang untuk bertemu dengan Allah ﷻ terjadi ketika seorang mengalami *naza'* (tercabut ruh). Sebagaimana diriwayatkan dari Syuraih bin Hani' رضي الله عنه, dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَ: فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا إِنْ كَانَ كَذَلِكَ فَقَدْ هَلَكْنَا. فَقَالَتْ: إِنَّ الْهَالِكَ مَنْ هَلَكَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ. وَلَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ. فَقَالَتْ: قَدْ قَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ بِالذِّي تَذْهَبُ إِلَيْهِ وَلَكِنْ إِذَا شَخَصَ الْبَصْرُ وَحَشَرَ الصَّدْرُ وَاقْشَعَرَ

الْجِلْدُ وَتَشَجَّتِ الْأَصَابِعُ فَعِنْدَ ذَلِكَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ  
اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

“Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ senang bertemu dengannya. (Namun) barangsiapa yang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ pun tidak senang bertemu dengannya.” Syuraih bin Hani’ رحمته الله berkata, “Aku mendatangi ‘Aisyah رضي الله عنها, “Aku bertanya (kepadanya), “Wahai Ummul Mukminin, aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه menyebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ, jika (benar) seperti itu sungguh kita (akan) binasa.” ‘Aisyah رضي الله عنها menjawab, “Sesungguhnya orang yang binasa adalah orang yang binasa karena sabda Rasulullah ﷺ. Bagaimana (redaksi hadits)nya?” Syuraih رحمته الله berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ senang bertemu dengannya. (Namun) barangsiapa yang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ pun tidak senang bertemu dengannya.” Bukankah tidak seorang pun dari kita, kecuali tidak senang terhadap kematian?” Berkata ‘Aisyah رضي الله عنها, “Benar, Rasulullah ﷺ menyampaikannya, namun (maksudnya) tidak seperti yang engkau pahami. Akan tetapi, apabila pandangan telah terangkat, tarikan (nafas telah naik ke) dada, kulit telah menggigil dan jari-jemari telah keriput, maka saat itulah (yang dimaksud oleh sabda Rasulullah ﷺ), “Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ senang bertemu dengannya. (Namun)

*barangsiapa yang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ pun tidak senang bertemu dengannya.”<sup>24</sup>*

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur’an;

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ. وَقِيلَ مَنْ سَرَّاقٍ. وَظَنَّ أَنَّهُ  
الْفِرَاقُ. وَالتَّفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ  
بِالْمَسَاقِ.

*”Sekali-kali tidak, apabila (ruh) telah sampai ke kerongkongan. Dikatakan, ”Siapakah yang dapat menyembuhkan?” Ia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Bertaut betis (kiri) dan betis (kanan). Kepada Rabb-mulah pada hari itu engkau dihalau.”<sup>25</sup>*

### **3. Seorang merasa senang bertemu dengan Allah ﷻ setelah diberitahu tentang hal-hal yang telah disediakan oleh Allah ﷻ untuknya setelah kematiannya**

Saat seseorang mengalami *naza*’, maka ketika itu ia diberi diberitahu tentang apa yang akan hadapinya setelah kematian dan diberitahu pula tentang apa yang telah disediakan oleh Allah ﷻ untuknya. Diriwayatkan

---

<sup>24</sup> HR. Muslim : 2685.

<sup>25</sup> QS. Al-Qiyamah : 26 - 30.

dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَتْ: عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ الْمَوْتَ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللَّهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حَضَرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَعُقُوبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

“Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ senang bertemu dengannya. (Namun) barangsiapa yang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ pun tidak senang bertemu dengannya.” Berkata ‘Aisyah رضي الله عنها –atau sebagian isteri Nabi ﷺ,- “Sesungguhnya kami tidak senang terhadap kematian.” Nabi ﷺ bersabda, “Bukan itu (yang dimaksud). Akan tetapi jika seorang mukmin didatangi oleh kematian, ia diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah ﷻ dan kedermawanan-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang

lebih ia senang dibandingkan dengan apa yang ada dihadapannya (setelah mengalami kematian). Oleh karena itu, ia senang bertemu dengan Allah ﷻ dan Allah ﷻ pun senang bertemu dengannya. Adapun orang kafir jika didatangi (kematian), ia diberi kabar gembira dengan siksa Allah ﷻ dan hukuman-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia benci dibandingkan dengan apa yang ada dihadapannya (setelah mengalami kematian). (Oleh karena itu) ia tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ dan Allah ﷻ tidak senang bertemu dengannya.”<sup>26</sup>

Orang-orang yang beriman merasa senang karena diberi kabar gembira berupa Surga. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكْرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ؟ فَكُنَّا نَكْرَهُ الْمَوْتَ فَقَالَ:  
لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ  
وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Wahai Nabiullah, apakah (maksudnya adalah) tidak senang dengan kematian? Setiap masing-masing kita tidak senang terhadap kematian.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukan seperti itu (yang dimaksud). Akan tetapi ketika seorang mukmin diberi kabar gembira dengan rahmat Allah ﷻ, keridhaan dan Surga-Nya, (maka) ia akan

---

<sup>26</sup> HR. Bukhari : 6507.

senang bertemu dengan Allah ﷻ sehingga Allah ﷻ pun senang bertemu dengannya.”<sup>27</sup>

Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ  
الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami adalah Allah.” Kemudian mereka beristiqamah (di atas ucapan tersebut), maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), “Janganlah kalian takut dan janganlah kalian merasa sedih, bergembiralah dengan Surga yang telah dijanjikan (oleh Allah ﷻ) kepada kalian.”*<sup>28</sup>

#### **4. Allah ﷻ senang bertemu dengan hamba yang senang bertemu dengan-Nya**

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ

“(Maka) Aku pun senang bertemu dengannya.”

---

<sup>27</sup> HR. Muslim : 2684.

<sup>28</sup> QS. Fushshilat : 30.

Hamba yang disenangi oleh Allah ﷻ tersebut akan diberikan kebaikan oleh Allah ﷻ, akan dilimpahkan berbagai kenikmatan kepadanya dan akan diberikan balasan kemuliaan berupa Surga.

## 5. Kekufuran dan kemaksiatan merupakan penyebab seseorang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي

“(Namun) jika ia tidak senang bertemu dengan-Ku.”

Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang kondisi kematian orang-orang kafir;

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ  
وَأَدْبَارَهُمْ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا  
رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ.

“Bagaimanakah (keadaan mereka) jika Malaikat mencabut nyawa mereka (dengan) memukul wajah mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti (perkara yang mendatangkan) kemurkaan Allah (ﷻ) dan mereka membenci (perkara yang mendatangkan) keridhaan-Nya, maka Allah (ﷻ) menghapus amalan-amalan mereka.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> QS. Muhammad : 27 - 28.

Nyawa mereka tidak mau keluar dari jasadnya, sehingga Malaikat Maut mencabutnya secara paksa<sup>30</sup> dengan memukul wajah mereka dan punggung mereka menggunakan cakar dari besi yang sangat keras agar nyawa mereka tersebut mau keluar.<sup>31</sup> Hal itu disebabkan karena mereka mengikuti perkara yang mendatangkan kemurkaan Allah ﷻ, yaitu kekufuran serta kemaksiatan dan mereka membenci perkara yang mendatangkan keridhaan-Nya, yaitu keimanan, tauhid serta ketaatan.<sup>32</sup> Maka di antara penyebab seseorang tidak senang bertemu dengan Allah ﷻ adalah karena kekufuran dan kemaksiatannya kepada Allah ﷻ.

## **6. Allah ﷻ tidak senang bertemu dengan hamba yang tidak senang bertemu dengan-Nya**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

“(Maka) Aku pun tidak senang bertemu dengannya.”

Sehingga ia akan mendapatkan kemurkaan dan siksa Allah ﷻ, *na’udzubillah min dzalik*.

---

<sup>30</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1457.

<sup>31</sup> *Tafsirul Jalalain*, 520.

<sup>32</sup> *Zubdatut Tafsir*, 509.

## 7. Anjuran agar menyiapkan bekal untuk hari pertemuan dengan Allah ﷻ

Hadits di atas mengajarkan kepada seorang hamba agar senantiasa menyiapkan bekal untuk hari pertemuannya dengan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ  
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

*“Takutlah kalian pada hari yang kalian semua akan dikembalikan kepada Allah ﷻ. Kemudian masing-masing diri kalian akan diberikan balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya (ketika di dunia) dan mereka sedikit pun tidak akan dizhalimi.”<sup>33</sup>*

Hendaknya seorang muslim senantiasa mengisi sisa usianya dengan memperbanyak amalan ibadah dan mengikhlaskannya hanya untuk Allah ﷻ semata, serta menjauhi berbagai kemaksiatan terutama kesyirikan. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>33</sup> QS. Al-Baqarah : 281.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا  
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

*“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amalan shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”<sup>34</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>34</sup> QS. Al-Kahfi : 110.

## HADITS KE-24

### Keutamaan Majelis Dzikir

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ  
الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا  
إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ: فَيَحْفُوفُهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ  
الدُّنْيَا قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ  
عِبَادِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ  
وَيُحَمِّدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟  
قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ: فَيَقُولُ: وَكَيْفَ  
لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ  
عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا  
قَالَ: يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ:  
يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا

رَأَوْهَا قَالَ: يُقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ:  
 يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا  
 وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ: فَمِمَّ  
 يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالَ: يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ  
 رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ:  
 يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا  
 كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ: فَيَقُولُ:  
 فَأَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ  
 الْمَلَائِكَةِ: فِيهِمْ فَلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ  
 قَالَ: هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

*“Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki para Malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mereka untuk mencari orang-orang ahli dzikir. Jika mereka menemukan sekelompok kaum yang berdzikir kepada Allah ﷻ mereka saling menyeru, “Kemarilah menuju (sesuatu) yang kalian perlukan.” Para Malaikat tersebut mengelilingi orang-orang ahli dzikir dengan sayap-sayap mereka hingga sampai ke langit dunia. Rabb mereka (Allah ﷻ) bertanya kepada mereka dan Dia lebih mengetahui daripada*

mereka, “Apa yang dikatakan oleh para hamba-Ku? Para Malaikat menjawab, “Mereka menyucikan-Mu, membesarkan-Mu, memuji-Mu dan mengagungkan-Mu.” Allah ﷻ bertanya, “Apakah mereka melihat-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Tidak, demi Allah. Mereka tidak melihat-Mu.” Allah ﷻ bertanya, “Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Seandainya mereka melihat-Mu (niscaya mereka akan) lebih giat beribadah kepada-Mu, lebih bersemangat untuk mengagungkan dan memuji-Mu serta lebih banyak menyucikan-Mu.” Allah ﷻ bertanya, “Apa yang mereka minta dari-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Mereka meminta Surga kepada-Mu.” Allah ﷻ bertanya, “Apakah mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rabb. Mereka tidak pernah melihatnya.” Allah ﷻ bertanya, “Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Seandainya mereka pernah melihatnya (niscaya mereka akan) lebih bersemangat, lebih banyak memintanya dan lebih menginginkannya.” Allah ﷻ bertanya, “Mereka meminta perlindungan dari apa?” Para Malaikat menjawab, “Dari Neraka.” Allah ﷻ bertanya, “Apakah mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rabb. Mereka tidak pernah melihatnya.” Allah ﷻ bertanya, “Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Seandainya mereka pernah melihatnya (niscaya mereka akan) lebih berupaya untuk menjauhinya dan lebih takut terhadapnya.” Allah ﷻ berfirman, “Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.” Salah

satu Malaikat berkata, “Di antara mereka terdapat fulan yang bukan termasuk golongan mereka (ahli dzikir), ia datang hanya untuk sebuah keperluan.” Allah ﷻ berfirman, “Mereka adalah orang-orang yang duduk (di dalam majelis dzikir), tidak akan sengsara orang-orang yang ikut duduk bersama mereka.”<sup>35</sup>

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

### 1. Terdapat Malaikat yang bertugas khusus untuk mencari majelis dzikir

Disebutkan di awal hadits di atas;

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ  
الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا  
إِلَى حَاجَتِكُمْ

“Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki para Malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mereka untuk mencari orang-orang ahli dzikir. Jika mereka menemukan sekelompok kaum yang berdzikir kepada Allah ﷻ mereka saling menyeru, “Kemarilah menuju (sesuatu) yang kalian perlukan.”

---

<sup>35</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 6408, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2689.

Para Malaikat tersebut adalah Malaikat yang khusus bertugas untuk berkeliling mencari majelis dzikir, bukan Malaikat yang bertugas untuk mencatat amalan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه atau dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ فَضْلًا عَنْ كُتَابِ  
النَّاسِ

*“Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki para Malaikat yang berkeliling di bumi, selain Malaikat pencatat amalan manusia.”*<sup>36</sup>

## 2. Malaikat memiliki sayap

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: فَيَحْفُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ

*“Para Malaikat tersebut mengelilingi orang-orang ahli dzikir dengan sayap-sayap mereka.”*

Ini juga menunjukkan bahwa para Malaikat memiliki sayap. Ada Malaikat yang memiliki sayap dua, tiga dan empat. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>36</sup> HR. Tirmidzi : 3600. Tirmidzi رضي الله عنه mengatakan, “Hadits ini hasan shahih.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ  
رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي  
الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Segala puji bagi Allah ﷻ Pencipta langit dan bumi. Yang menjadikan Malaikat sebagai para utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang); dua, tiga dan empat. Allah ﷻ menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>37</sup>

Bahkan Malaikat Jibril ﷺ memiliki enam ratus sayap. Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud ﷺ;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ.

“Nabi ﷺ melihat Malaikat Jibril ﷺ (dalam bentuk aslinya) yang memiliki 600 sayap.”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> QS. Fathir : 1.

<sup>38</sup> HR. Muslim : 174.

### 3. Keutamaan ahli dzikir

Disebutkan dalam hadits di atas;

فِيحْفُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

*“Para Malaikat tersebut mengelilingi orang-orang ahli dzikir dengan sayap-sayap mereka hingga sampai ke langit dunia.”*

Ini menunjukkan bahwa para Malaikat ridha dan senang terhadap ahli dzikir. Rahmat Allah ﷻ akan meliputi mereka dan ketenangan akan turun kepada mereka. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنهما, mereka bersaksi bahwa Nabi ﷺ bersabda;

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ  
الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ  
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

*“Tidaklah ada suatu kaum yang duduk berdzikir kepada Allah ﷻ, melainkan para Malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, turun ketenangan kepada mereka dan Allah ﷻ menyebut mereka di hadapan (para Malaikat) yang ada di sisi-Nya.”<sup>39</sup>*

---

<sup>39</sup> HR. Muslim : 2700.

#### 4. Keutamaan mengingat Allah ﷻ di mejelis dzikir

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ  
عِبَادِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ  
وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ

*“Rabb mereka (Allah ﷻ) bertanya kepada mereka dan Dia lebih mengetahui daripada mereka, “Apa yang dikatakan oleh para hamba-Ku? Para Malaikat menjawab, “Mereka menyucikan-Mu, membesarkan-Mu, memuji-Mu dan mengagungkan-Mu.”*

Ini menunjukkan keutamaan mengingat Allah ﷻ dengan membaca tasbih, takbir, tahmid dan tahlil di dalam majelis dzikir. Dzikir-dzikir tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri, tanpa dikomando dan dengan suara pelan. Diriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه ia berkata;

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَجَعَلَ  
النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ

تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّا نَكُنُّم تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا  
وَهُوَ مَعَكُمْ

“Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Ketika itu orang-orang mengeraskan bacaan takbir (mereka). Maka Nabi ﷺ bersabda; *“Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru (kepada Dzat) yang tuli dan jauh. Sesungguhnya kalian menyeru (kepada Dzat) yang mendengar dan dekat, serta Dia bersama kalian.”*<sup>40</sup>

Majelis ilmu yang di dalamnya dibaca dan dipelajari *Kitabullah*, disebutkan nikmat-nikmat Allah ﷻ, dipanjatkan pujian-pujian untuk Allah ﷻ, disebutkan pula janji dan ancaman Allah ﷻ termasuk dalam majelis dzikir. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا. قَالَ: وَمَا رِيَاضُ  
الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلْقُ الذِّكْرِ.

“Jika kalian melewati taman-taman Surga, maka singgahlah.” Sahabat bertanya, “Apa itu taman-taman Surga?” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Majelis dzikir.*”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 2992 dan Muslim : 2704, lafazh ini miliknya.

<sup>41</sup> HR. Tirmidzi : 3510. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 2562.

Atha' رضي الله عنه mengatakan;

“Majelis dzikir adalah majelis yang membahas tentang halal haram, bagaimana (fiqih) cara jual beli, shalat, sedekah, nikah, thalaq dan haji.”<sup>42</sup>

## 5. Manusia tidak dapat melihat Allah ﷻ di dunia

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ: فَيَقُولُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا

“Allah ﷻ bertanya, “Apakah mereka melihat-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Tidak, demi Allah. Mereka tidak melihat-Mu.” Allah ﷻ bertanya, “Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Seandainya mereka melihat-Mu (niscaya mereka akan) lebih giat beribadah kepada-Mu, lebih bersemangat untuk mengagungkan dan memuji-Mu serta lebih banyak menyucikan-Mu.”

Manusia yang masih hidup di dunia tidak akan dapat melihat Allah ﷻ dengan mata kepalanya.

---

<sup>42</sup> Al-‘Ilmu Fadhlul wa Syarafuh, 132.

Diriwayatkan dari beberapa Sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدًا مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى  
يَمُوتَ.

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak akan pernah melihat Rabb-nya ﷻ hingga ia meninggal dunia.”<sup>43</sup>

Bahkan ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا pernah mengatakan;<sup>44</sup>

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ  
فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ.

“Barangsiapa yang menyangka bahwa Nabi Muhammad ﷺ melihat Rabb-nya (dengan mata kepalanya ketika di dunia), maka ia telah membuat kedustaan yang besar atas nama Allah ﷻ.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> HR. Muslim : 169.

<sup>44</sup> Beliau adalah seorang *Ummul Mukminin* yang wafat tahun 58 H di Madinah.

<sup>45</sup> HR. Muslim : 177.

## 6. Disyari'atkan memohon Surga dan berlindung dari Neraka

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالَ: يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَحَافَةً

“Allah ﷻ bertanya, “Apa yang mereka minta dari-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Mereka meminta Surga kepada-Mu.” Allah ﷻ bertanya, “Apakah mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rabb. Mereka tidak pernah melihatnya.” Allah ﷻ bertanya, “Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab,

*“Seandainya mereka pernah melihatnya (niscaya mereka akan) lebih bersemangat, lebih banyak memintanya dan lebih menginginkannya.” Allah ﷻ bertanya, “Mereka meminta perlindungan dari apa?” Para Malaikat menjawab, “Dari Neraka.” Allah ﷻ bertanya, “Apakah mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rabb. Mereka tidak pernah melihatnya.” Allah ﷻ bertanya, “Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya.” Para Malaikat menjawab, “Seandainya mereka pernah melihatnya (niscaya mereka akan) lebih berupaya untuk menjauhinya dan lebih takut terhadapnya.”*

Ini menunjukkan disyariatkannya berdoa memohon Surga dan berlindung dari Neraka. Bahkan Rasulullah ﷺ mengajarkan kaum muslimin agar memohon Surga Firdaus kepada Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ  
وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أَرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ  
أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

*“Jika kalian meminta kepada Allah ﷻ, maka mintalah Surga Firdaus. Karena sesungguhnya Surga Firdaus adalah surga yang paling tengah dan yang paling tinggi (tingkatannya). Di atasnya adalah ‘Arsy (Allah ﷻ) Ar-*

*Rahman dan dari sanalah terpacar sungai-sungai Surga.*”<sup>46</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتْ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ  
أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
قَالَتْ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِزْهُ مِنَ النَّارِ.

“Barangsiapa yang memohon Surga kepada Allah صلى الله عليه وسلم sebanyak 3x (niscaya) Surga berkata, “Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam Surga. Barangsiapa yang memohon perlindungan dari Neraka sebanyak 3x (niscaya) Neraka berkata, “Ya Allah, selamatkanlah ia dari Neraka.”<sup>47</sup>

## **7. Allah صلى الله عليه وسلم memberikan ampunan kepada orang-orang yang berada di majelis dzikir**

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: فَيَقُولُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ

---

<sup>46</sup> HR. Bukhari : 2790.

<sup>47</sup> HR. Tirmidzi : 2572, Nasa’i : 5521, lafazh ini milik keduanya dan Ibnu Majah : 4340. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 6275.

“Allah ﷻ berfirman, “Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.”

Ini menunjukkan bahwa duduk di majelis dzikir dan di majelis ilmu merupakan sebab diampuninya dosa. 'Umar bin Khatthab ﷺ berkata,<sup>48</sup>

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ مِنْ مَنْزِلِهِ وَعَلَيْهِ مِنَ الذُّنُوبِ مِثْلُ  
جِبَالِ تِهَامَةَ فَإِذَا سَمِعَ الْعِلْمَ خَافَ وَرَجَعَ وَتَابَ  
فَأَنْصَرَفَ إِلَى مَنْزِلِهِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ فَلَا تَفْرُقُوا  
مَجَالِسَ الْعُلَمَاءِ

“Sungguh seseorang keluar dari rumahnya dengan membawa dosa sebesar gunung Tihamah. Ketika ia mendengarkan ilmu ia menjadi takut, ia kembali kepada kebenaran dan bertaubat. Maka ia kembali ke rumahnya dengan tidak membawa dosa (sedikit pun). Oleh karena itu janganlah kalian meninggalkan majelis (ilmu) para ulama’.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 23 H di Madinah.

<sup>49</sup> *Miftah Daris Sa'adah*, 1/77.

## 8. Keberkahan majelis dzikir

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ: فِيهِمْ فَلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ  
إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ: هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْتَقِي بِهِمْ  
جَلِيسُهُمْ.

*“Salah satu Malaikat berkata, “Di antara mereka terdapat fulan yang bukan termasuk golongan mereka (ahli dzikir), ia datang hanya untuk sebuah keperluan.” Allah ﷻ berfirman, “Mereka adalah orang-orang yang duduk (di dalam majelis dzikir), tidak akan sengsara orang-orang yang ikut duduk bersama mereka.”*

Ini menunjukkan keutamaan majelis dzikir, berkumpul bersama ahli dzikir dan duduk bersama orang-orang yang shalih.<sup>50</sup> Orang yang berada di majelis dzikir akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah ﷻ, meskipun ia hanya hanya sekedar duduk dan meskipun ia memiliki banyak dosa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

---

<sup>50</sup> Syarh An-Nawawi, 8/285.

فَيَقُولُونَ: رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ  
مَعَهُمْ قَالَ: فَيَقُولُ: وَلَهُ غَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى  
بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

*“Para Malaikat berkata, “Di antara mereka terdapat fulan seorang hamba yang memiliki banyak dosa, ia hanya lewat lalu duduk bersama mereka.” Allah ﷻ berfirman, “Aku juga mengampuninya. Mereka adalah suatu kaum yang tidak akan sengsara orang-orang yang ikut duduk bersama mereka.”<sup>51</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>51</sup> HR. Muslim : 2689.

## HADITS KE-25

### Larangan Mencela Masa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah عز وجل berfirman;

يُؤذِنِي بِنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ  
أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

*“Anak Adam menyakiti-Ku (saat) ia mencela masa, padahal Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa. Segala urusan berada di tangan-Ku. Aku yang membolak-balikkan malam dan siang.”*<sup>52</sup>

### PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

---

<sup>52</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 4826, lafazh ini miliknya, Muslim : 2246 dan Abu Dawud : 5274. Hadits ini merupakan hadits terakhir dalam *Sunan Abi Dawud*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4343.

## 1. Pencela masa berpeluang mendapatkan siksa

Disebutkan di awal hadits di atas;

يُؤذِنِي بِنُ آدَمَ

“Anak Adam menyakiti-Ku.”

Pada hakikatnya Allah ﷻ sama sekali tidak dapat tersakiti oleh makhluk-Nya. Adapun pesan yang ingin disampaikan dari kalimat hadits di atas adalah bahwa orang yang mencela masa telah membuka peluang dirinya mendapatkan siksa dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا.

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah ﷻ dan Rasul-Nya. (Maka) Allah ﷻ akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat, serta menyediakan bagi mereka siksaan yang menghinakan.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> QS. Al-Ahzab : 57.

## 2. Larangan mencela masa

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَسُبُّ الدَّهْرَ

“(Saat) ia mencela masa.”

Ketika manusia mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkannya, maka ia menyalahkan masa atau waktu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah عز وجل berfirman;

إِسْتَقْرَضْتُ عَبْدِي فَلَمْ يُقْرِضْنِي وَشَتَمَنِي عَبْدِي وَهُوَ  
لَا يَدْرِي يَقُولُ: وَاذْهَرَاهُ وَاذْهَرَاهُ وَأَنَا الدَّهْرُ.

“Aku meminta pinjaman kepada hamba-Ku, namun ia tidak memberikan pinjaman kepada-Ku. Hamba-Ku mencela-Ku sedangkan ia tidak menyadarinya. Ia berkata, “Celakalah masa, celakalah masa.” Padahal Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa.”<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> HR. Hakim : 1526. Hadits ini derajatnya *shahih li ghairihi* menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 2804.

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah عز وجل berfirman;

يُؤْذِنِي بِنُ آدَمَ يَقُولُ: يَا خَيِّبَةَ الدَّهْرِ فَلَا يَقُولَنَّ  
أَحَدُكُمْ: يَا خَيِّبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أَقَلِّبُ لَيْلَهُ  
وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.

*“Anak Adam menyakiti-Ku (karena) ia mengatakan, “Wahai masa yang mengecewakan.” Maka janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, “Wahai masa yang mengecewakan.” Karena sesungguhnya Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa. Aku yang membolak-balikkan malam dan siang harinya. Jika Aku berkehendak Aku (akan) menggenggam (menahan) keduanya.”<sup>55</sup>*

Dalam masalah ini terdapat perincian sebagai berikut:

1. Jika seseorang memberitahukan kondisi masa tanpa bermaksud untuk mencela, –misalnya ia mengatakan, “Cuaca hari ini panas sehingga membuat kita lelah,”- maka diperbolehkan.
2. Jika seseorang mencela masa bukan karena meyakini bahwa masa tersebut adalah pembuat kejadian –ia tetap meyakini bahwa yang mentakdirkan adalah

---

<sup>55</sup> HR. Muslim : 2246.

Allah ﷻ,- namun ia mencelanya karena masa berkaitan dengan keburukan yang menyimpannya, maka perbuatan ini diharamkan, karena ia tidak bersabar dalam dalam menghadapi cobaan.

3. Jika seseorang mencela masa karena meyakini bahwa masa adalah pembuat kejadian, maka ini termasuk syirik besar. Karena ia meyakini adanya pencipta bersama Allah ﷻ.<sup>56</sup>

### 3. Allah ﷻ adalah Pemilik dan Pengatur masa

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَأَنَا الدَّهْرُ

*“Padahal Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa.”*

“*Ad-Dahr*” (masa) bukanlah salah satu nama Allah ﷻ, karena nama Allah ﷻ selalu mengandung pujian berupa sifat-sifat yang mulia dan sempurna. Adapun masa bersifat netral, tidak mengandung pujian dan tidak pula mengandung celaan. Penisbahan “*Ad-Dahr*” kepada Allah ﷻ adalah penisbahan penciptaan dan pengaturan. “*Ad-Dahr*” (masa) tidak mempunyai perbuatan, bahkan ia adalah makhluk Allah ﷻ. Sehingga makna dari “Aku adalah masa” adalah Allah ﷻ Pencipta peristiwa dan kejadian.<sup>57</sup> Allah ﷻ yang menciptakan masa dan yang menciptakan semua peristiwa yang terjadi di dalam masa tersebut. Sehingga barangsiapa yang mencela masa, maka

---

<sup>56</sup> *Al-Qaulul Mufid*, 2/240.

<sup>57</sup> *Syarh Muslim*, 3/10.

berarti ia telah mencela Allah ﷻ karena Allah ﷻ yang menciptakan masa. Oleh karena itu tidak diperbolehkan untuk mencela masa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

*“Janganlah kalian mencela masa, karena sesungguhnya Allah ﷻ adalah (Pemilik dan Pengatur) masa.”*<sup>58</sup>

#### **4. Allah ﷻ mampu mengganti malam dan siang**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

بِيَدِي الْأَمْرِ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

*“Segala urusan berada di tangan-Ku. Aku yang membolak-balikkan malam dan siang.”*

Tidak ada yang mampu menggantikan malam dengan siang dan menggantikan siang dengan malam, kecuali hanya Allah ﷻ. Allah ﷻ yang menjadikan malam dan siang silih berganti dan yang mengatur kejadian di sepanjang malam dan siang. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>58</sup> HR. Muslim : 2246.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَنْ  
يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا.

*“Dia-lah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”*<sup>59</sup>

Allah ﷻ yang memperbarui siang dan malam. Pada saatnya Allah ﷻ pula yang akan memusnahkan siang dan malam. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: أَنَا الدَّهْرُ  
الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي أَجَدُّهَا وَأَبْلَيْهَا وَآتِي بِمُلُوكٍ بَعْدَ  
مُلُوكٍ.

*“Janganlah kalian mencela masa, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, “Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa. Siang dan malam adalah milik-Ku. Aku selalu memperbaruinya dan Aku juga yang memusnahkannya. Aku senantiasa datang dengan membawa kekuasaan.”*<sup>60</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>59</sup> QS. Al-Furqan : 62.

<sup>60</sup> HR. Ahmad. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 2804.

## HADITS KE-26

### Larangan Bermusuhan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلَّ يَوْمٍ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ فَيُغْفَرُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمَيْنِ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا مَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

*“Pintu-pintu Surga dibuka setiap hari Senin dan Kamis. Pada kedua hari tersebut akan diampuni (dosa) setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun, kecuali orang yang bermusuhan dengan saudaranya. Dikatakan (kepada para Malaikat), “Tanggulkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai.”<sup>61</sup>*

---

<sup>61</sup> HR. Muslim : 2565, Abu Dawud : 4916, lafazh ini miliknya dan Tirmidzi : 2023. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2970.

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

### 1. Surga memiliki pintu

Disebutkan di awal hadits di atas;

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ

“Pintu-pintu Surga dibuka.”

Surga memiliki delapan pintu yang jarak antara dua daun pintunya adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda;

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ

”Di Surga terdapat delapan pintu.”<sup>62</sup>

Diriwayatkan pula dari Khalid bin ‘Umair Al-‘Adawi رضي الله عنه ia berkata;

أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصَارِيحِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةٌ  
أَرْبَعِينَ سَنَةً وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيظٍ مِنَ  
الزَّحَامِ

---

<sup>62</sup> HR. Bukhari : 3257.

“Bahwa jarak antara dua daun pintu Surga (adalah sejauh) perjalanan empat puluh tahun. Sungguh benar-benar akan datang suatu hari yang daun pintu tersebut penuh sesak (karena banyaknya orang-orang yang memasukinya).”<sup>63</sup>

Pintu-pintu Surga dibuka pada hari Senin dan Kamis yang menunjukkan banyaknya ampunan, pengangkatan derajat dan pemberian pahala yang besar kepada para hamba pada dua hari tersebut.

## **2. Keutamaan hari Senin dan Kamis**

Disebutkan dalam hadits di atas;

كُلَّ يَوْمٍ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ فَيُغْفَرُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمَيْنِ

*“Setiap hari Senin dan Kamis. Pada kedua hari tersebut akan diampuni (dosa) setiap hamba.”*

Hari Senin dan Kamis merupakan hari dihadapkan amalan manusia kepada Allah ﷻ dan hari diampuninya dosa orang-orang yang beriman. Sehingga disunnahkan untuk melakukan puasa pada hari Senin dan Kamis. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda;

---

<sup>63</sup> HR. Muslim : 2967.

تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ  
الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ

“Amalan manusia dihadapkan (kepada Allah ﷻ) di setiap (pekan) Jum’at pada hari Senin dan hari Kamis.”<sup>64</sup>

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ  
وَالْخَمِيسَ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ الْإِثْنَيْنِ  
وَالْخَمِيسَ؟ فَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ يَغْفِرُ  
اللَّهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ إِلَّا مَتَهَاجِرِينَ يَقُولُ: دَعُهُمَا  
حَتَّى يَضْطَلِحَا.

“Bahwa Nabi ﷺ biasa berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Lalu dikatakan (kepada beliau), “Wahai Rasulullah, engkau berpuasa pada hari Senin dan Kamis?” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya pada hari Senin dan Kamis Allah ﷻ mengampuni dosa setiap muslim, kecuali dua orang yang saling*

---

<sup>64</sup> HR. Muslim : 2565.

*bertengkar.” Allah ﷻ berfirman (kepada para Malaikat), “Biarkan keduanya hingga keduanya berdamai.”<sup>65</sup>*

### **3. Keutamaan menjauhi kesyirikan**

Disebutkan dalam hadits di atas;

لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

*“Yang tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun.”*

Seorang yang tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun, maka Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepadanya meskipun dosanya sepenuh bumi. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا أَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

*“Wahai anak Adam, seandainya engkau menemui-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, sungguh Aku akan menemuimu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi (pula).”<sup>66</sup>*

---

<sup>65</sup> HR. Ibnu Majah : 1740. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahih Ibnu Majah* : 1415.

<sup>66</sup> HR. Tirmidzi : 3540. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 4338.

#### 4. Larangan bermusuhan

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِلَّا مَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ

*“Kecuali orang yang bermusuhan dengan saudaranya.”*

Permusuhan dapat merusak hubungan persaudaraan dan memecah persatuan kaum muslimin. Maka hendaknya seorang muslim menjauhi sikap permusuhan. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim untuk mendiamkan muslim yang lainnya lebih dari tiga hari. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ فَمَنْ هَجَرَ  
فَوْقَ ثَلَاثِ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ.

*“Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Barangsiapa yang mendiamkan lebih dari tiga hari, lalu ia meninggal dunia (maka) ia masuk Neraka.”*<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> HR. Abu Dawud : 4914. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7659.

## 5. Anjuran untuk segera berdamai

Disebutkan di akhir hadits di atas;

فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

*“Dikatakan (kepada para Malaikat), “Tanggulkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai.”*

Orang yang akan mendapatkan ampunan adalah orang yang baik dalam mentauhidkan Allah ﷻ dengan menjauhi berbagai kesyirikan dan ia pun baik dalam berinteraksi terhadap sesama kaum muslimin dengan tidak memusuhi mereka. Dua orang muslim yang saling bermusuhan terhalang untuk mendapatkan ampunan Allah ﷻ hingga keduanya berdamai. Jika salah satunya berusaha untuk berdamai dengan yang lainnya, namun tidak diterima, maka orang yang berusaha untuk berdamai tersebut akan mendapatkan ampunan.<sup>68</sup>

Seorang muslim hendaknya bersabar dalam berinteraksi dengan manusia dan tidak terlalu larut dalam memikirkan ucapan manusia. Allah ﷻ berfirman;

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا.

---

<sup>68</sup> Syarh Az-Zarqawi ‘alal Muwaththa’, 4/335.

*“Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan (berupa gangguan, cacian, dan celaan utukmu)<sup>69</sup> dan jauhilah mereka dengan cara yang baik (tanpa disertai celaan balasan kepada mereka).<sup>70</sup>”<sup>71</sup>*

Barangsiapa yang bersedia memaafkan kesalahan orang lain, maka pahalanya dalam tanggungan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ.

*“Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya), maka pahala dalam tanggungan Allah (ﷻ). Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”<sup>72</sup>*

Oleh karena itu jika seorang muslim yang terlibat permusuhan dengan sesama muslim yang lainnya, maka hendaknya ia segera berdamai dengan mendahului dalam mengucapkan salam. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Ayub Al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>69</sup> *Tafsirul Jalalain*, 585.

<sup>70</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1656.

<sup>71</sup> QS. Al-Ma'arij : 5.

<sup>72</sup> QS. Asy-Syura : 40.

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ  
يُلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي  
يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

*“Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam. Ketika keduanya bertemu yang satu berpaling dan yang lainnya berpaling pula. Orang yang paling baik di antara keduanya adalah yang dahulu mengucapkan salam.”<sup>73</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>73</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 6237 dan Muslim : 2560, lafazh ini miliknya.

## HADITS KE-27

### Saling Mencintai Karena Allah ﷺ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟  
الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.

*“Sesungguhnya pada Hari Kiamat Allah ﷻ berfirman, “Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku, (yaitu) pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.”<sup>74</sup>*

### PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

---

<sup>74</sup> HR. Muslim : 2566.

## 1. Anjuran untuk saling mencintai karena Allah ﷻ

Disebutkan di awal hadits di atas;

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟

“*Sesungguhnya pada Hari Kiamat Allah ﷻ berfirman, “Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?”*”

Saling mencintai karena kagungan Allah ﷻ adalah saling mencintai dengan tujuan untuk melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, bukan mencintai karena tujuan duniawi. Diriwayatkan dari 'Umar bin Khatthab ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا  
أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا

”*Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai karena Allah ﷻ, bukan karena hubungan kerabat di antara mereka dan bukan pula harta yang mereka miliki.*”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> HR. Abu Dawud : 3527. Hadits ini *Shahih li ghairihi* menurut Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 3026.

Orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, maka kecintaan tersebut akan terbawa sampai di akhirat. Sedangkan orang yang saling mencintai karena kepentingan dunia dapat berubah menjadi musuh pada Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman;

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ.

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lainnya, kecuali orang-orang yang bertaqwa.”<sup>76</sup>*

Saling mencintai karena Allah ﷻ merupakan sebab untuk mendapatkan kecintaan Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه ia berkata, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

وَجَبْتُ مَحَبَّتِي لِلْمَتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمَتَجَالِسِينَ فِيَّ  
وَالْمَتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمَتَبَاذِلِينَ فِيَّ.

*”Kecintaanku wajib bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling duduk bersama dalam suatu majelis (untuk melakukan ketaatan) karena Aku, saling berkunjung karena Aku dan saling berkorban (jiwa dan hartanya) karena Aku.”<sup>77</sup>*

---

<sup>76</sup> QS. Az-Zukhruf : 67.

<sup>77</sup> HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4331.

Para ulama' menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecintaan Allah ﷻ kepada seorang hamba adalah Allah ﷻ melimpahkan rahmat kepada hamba tersebut, meridhainya, menghendakinya kepada hal-hal baik yang menjadikannya dapat melakukan berbagai kebaikan. Imam Al-Baghawi رحمه الله pernah mengatakan;

أَنَّ أَحَدًا لَا يَعْمَلُ خَيْرًا إِلَّا بِتَوْفِيقِ اللَّهِ وَلَا شَرًّا إِلَّا بِحُذْلَانِهِ.

“Seseorang tidak akan dapat melakukan kebaikan, kecuali dengan taufiq dari Allah ﷻ. Seorang tidak akan (melakukan) keburukan, kecuali yang diterlantarkannya.”<sup>78</sup>

## 2. Keutamaan saling mencintai karena Allah ﷻ

Disebutkan di akhir hadits di atas;

الْيَوْمَ أَظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

“Hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku, (yaitu) pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.”

---

<sup>78</sup> Tafsirul Baghawi, 1387.

Orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ akan mendapatkan naungan Allah ﷻ. Dalam riwayat yang lain disebutkan akan mendapatkan naungan 'Arsy Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي فِي ظِلِّ عَرْشِي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي .

*”Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku berada dibawah naungan Arsy-Ku pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.”<sup>79</sup>*

Pada Hari Kiamat matahari akan didekatkan oleh Allah ﷻ sedekat satu mil. Diriwayatkan dari Miqdad bin Al-Aswad ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

تُدْنِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ

*“Matahari pada Hari Kiamat akan didekatkan kepada (para) makhluk hingga berjarak (hanya) satu mil.”<sup>80</sup>*

---

<sup>79</sup> HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 3024.

Sehingga manusia akan berpeluh sesuai dengan kadar amalannya ketika di dunia. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ;

{يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ: يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

”{Hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam}. Nabi ﷺ bersabda, “Salah seorang di antara mereka berdiri (tenggelam) dengan keringatnya hingga pertengahan kedua telinganya.”<sup>81</sup>

Adapun orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ pada Hari Kiamat mereka akan mendapatkan naungan Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: -  
وَذَكَرَ مِنْهَا؛ - وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ  
وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

---

<sup>80</sup> HR. Muslim : 2864.

<sup>81</sup> HR. Bukhari : 6531, Muslim : 2862 dan Tirmidzi : 3336.

*“Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah ﷻ pada yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya –di antaranya;- dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ mereka berkumpul dan berpisah karena-Nya.”<sup>82</sup>*

Naungan Allah ﷻ pada Hari Kiamat berfungsi untuk melindungi hamba dari teriknya matahari, sehingga hamba tersebut terlindungi dari hal-hal tidak menyenangkan.

Orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ pada Hari Kiamat juga akan mendapatkan mimbar dari cahaya pada saat mereka berada di padang Mahsyar, ketika kondisi para makhluk sedang panik, berdesak-desakan dengan hawa yang sangat panas. Sebagaimana diriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﻋﻠﻴﻪ berfirman;

الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرٌ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمُ  
النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ.

*”Orang-orang yang saling mencintai karena Aku bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya (yang menjadikan) para Nabi dan para syuhada’ ghibthah terhadap mereka.”<sup>83</sup>*

---

<sup>82</sup> HR. Bukhari : 660 dan Muslim : 1031.

<sup>83</sup> HR. Tirmidzi : 2390. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4312.

*Ghibthah* adalah keinginan untuk mendapatkan nikmat yang didapatkan oleh orang lain, tanpa menginginkan hilangnya nikmat itu dari orang lain tersebut. Ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, sampai para Nabi dan para syuhada' *ghibthah* kepada mereka. Meskipun demikian derajat para Nabi dan para syuhada' lebih tinggi dibandingkan dengan derajat orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ. Diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءُونَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا  
تَتَرَاءُونَ الْكُوكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنْ  
الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ قَالُوا: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ:  
بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا  
الْمُرْسَلِينَ.

*“Sesungguhnya penghuni Surga melihat penghuni gedung yang berada di atas mereka sebagaimana kalian melihat bintang yang gemerlapan di ufuk timur atau di (ufuk) barat. Karena (perbedaan) keutamaan di antara mereka.” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, (bukankah) itu adalah kedudukan para Nabi yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Benar, demi yang jiwaku berada di Tangan-Nya (di dalamnya juga terdapat) orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan membenarkan para Rasul.”<sup>84</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>84</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3256, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2831.

## HADITS KE-28

### Menyambung Hubungan Kekerabatan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ  
بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ لَهُ: مَهْ قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ  
بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ  
وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ قَالَ:  
فَذَاكَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: افْرُؤُوا إِنِ شِئْتُمْ: { فَهَلْ  
عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا  
أَرْحَامَكُمْ }.

*“Allah ﷻ menciptakan makhluk. Setelah selesai penciptaan makhluk tersebut bangkitlah rahim, lalu berpegangan pada Pinggang (Allah ﷻ) Ar-Rahman. Maka Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Berhentilah.” Rahim berkata, “Ini adalah tempat memohon kepada-Mu dari (orang-orang) yang (akan) memutuskan(ku).” Allah ﷻ berfirman, “Apakah engkau tidak ridha jika Aku akan*

*menyambung orang yang menyambungmu dan Aku akan memutuskan orang yang memutuskanmu?”* Rahim menjawab, “*Tentu (aku ridha), wahai Rabb-ku.*” Allah ﷻ berfirman, “*Itu adalah (untukmu).*” Berkata Abu Hurairah رضي الله عنه, “*Bacalah (firman Allah ﷻ) jika kalian menghendaki, “Apakah jika kalian berpaling, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturrahim?”<sup>85</sup>,<sup>86</sup>*

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

### **1. Menunjukkan tingginya kedudukan rahim**

Disebutkan di awal hadits di atas;

خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ  
بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ

“Allah ﷻ menciptakan makhluk. Setelah selesai penciptaan makhluk tersebut bangkitlah rahim, lalu berpegangan pada Pinggang (Allah ﷻ) Ar-Rahman.”

---

<sup>85</sup> QS. Muhammad : 22.

<sup>86</sup> HR. Bukhari : 4830, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2554.

Rahim berakar kata dari Nama Allah Ar-Rahman. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحِمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي

“Aku adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan ia adalah Rahim. Aku mengambilkan nama baginya dari nama-Ku.”<sup>87</sup>

Rahim adalah kekerabatan atau hubungan nasab yang disatukan oleh rahim seorang ibu, yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut dinamakan dengan rahim. Adapun *al-hiqwu* secara bahasa artinya adalah tempat ikatan sarung. Dalam tradisi orang Arab itu merupakan tempat yang biasa dipergunakan untuk berlindung dari bahaya yang mengancam. Sebagaimana perkataan mereka, “Kami akan mempertahankannya dari bahaya yang mengancamnya, sebagaimana kami mempertahankan tempat ikatan sarung kami.” Ini menunjukkan tingginya kedudukan rahim.

---

<sup>87</sup> HR. Abu Dawud : 1694, lafazh ini miliknya dan Tirmidzi : 1907. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4314.

## 2. Rahim memohon untuk tidak diputuskan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ لَهُ: مَهْ قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ

“Maka Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Berhentilah.” Rahim berkata, “Ini adalah tempat memohon kepada-Mu dari (orang-orang) yang (akan) memutuskan(ku).”

Rahim benar-benar butuh untuk disambung dan merasa disakiti jika diputuskan.

## 3. Larangan untuk memutuskan hubungan kekerabatan

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ قَالَ: فَذَاكَ

“Allah ﷻ berfirman, “Apakah engkau tidak ridha jika Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan Aku akan memutuskan orang yang memutuskanmu?” Rahim menjawab, “Tentu (aku ridha), wahai Rabb-ku.” Allah ﷻ berfirman, “Itu adalah (untukmu).”

Yang dimaksud dengan Allah ﷻ akan menyambung orang yang menyambung hubungan kekerabatan adalah Allah ﷻ akan bersikap lembut

kepadanya dan merahmatinya. Sedangkan yang dimaksud dengan Allah ﷻ akan memutuskan orang yang memutuskan hubungan kekerabatan adalah Allah ﷻ tidak melimpahkan rahmat kepada orang tersebut. Ini menunjukkan keutamaan orang yang menyambung hubungan kekerabatan dan besarnya dosa bagi yang memutuskannya.

Menyambung hubungan kekerabatan yang ada hubungan mahram hukumnya wajib, sedangkan yang dengan kerabat yang selainnya hukumnya sunnah. Ini adalah pendapat Hanafiyah dan Malikiyah. Adapun memutuskan hubungan kekerabatan adalah kemaksiatan. Di antara bentuk menyambung hubungan kekerabatan adalah dengan mengunjungi kerabat, menjenguknya ketika sakit, memenuhi undangannya dan lain sebagainya.

Orang yang menyambung hubungan kekerabatan karena Allah ﷻ niscaya ia akan mendapatkan kecintaan Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, Allah ﷻ berfirman;

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي  
لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ  
وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِيَّ .

*”Kecintaanku wajib bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling berkunjung karena Aku, saling berkorban (jiwa dan hartanya) karena Aku dan saling menyambung kekerabatan karena Aku.”<sup>88</sup>*

Menyambung hubungan kekerabatan akan melapangkan rizki dan memanjangkan usia. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ  
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

*“Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya atau dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan kekerabatan.”<sup>89</sup>*

Dampak dosa dari pemutusan hubungan kekerabatan akan segera dirasakan oleh pelakunya sejak di dunia. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>88</sup> HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4321.

<sup>89</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 2067, Muslim : 2557 dan Abu Dawud : 1693. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5956.

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى  
الْعُقُوبَةَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي  
الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

“Tidak ada suatu dosa yang lebih layak untuk disegerakan hukumannya oleh Allah ﷻ kepada pelakunya di dunia selain (siksaan) yang telah disediakan untuk (pelaku)nya di akhirat, (kecuali) dari kezhaliman dan memutuskan hubungan kekerabatan.”<sup>90</sup>

Seorang yang terbiasa memutuskan hubungan kekerabatan diancam dengan tidak dimasukkan ke dalam Surga. Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

“Tidak akan masuk Surga orang yang memutuskan (hubungan kekerabatan).”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> HR. Ahmad, lafazh miliknya, Abu Dawud : 4902, Tirmidzi : 2511, Ibnu Majah : 4211, Ibnu Hibban : 456 dan Hakim : 7290. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5704.

<sup>91</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 5984, Muslim : 2556, Abu Dawud : 1696 dan Tirmidzi : 1909. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7671.

#### 4. Menyambung hubungan kekerabatan adalah perintah Allah ﷻ

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَفْرُؤُوا إِن شِئْتُمْ: { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ }.

“Berkata Abu Hurairah رضي الله عنه, “Bacalah (firman Allah ﷻ) jika kalian menghendaki, “Apakah jika kalian berpaling, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturahmi?<sup>92</sup>”

Maknanya adalah; apakah jika kalian berpaling dari melaksanakan perintah Allah ﷻ,<sup>93</sup> kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan kesyirikan, kemaksiatan,<sup>94</sup> menumpahkan darah dan memutuskan silaturahmi?<sup>95</sup> Dengan melaksanakan perintah Allah ﷻ akan mendatangkan kebaikan dan keberuntungan untuk kalian.<sup>96</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>92</sup> QS. Muhammad : 22.

<sup>93</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 788.

<sup>94</sup> *Aisarut Tafasir*, 1763.

<sup>95</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 509.

<sup>96</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 788.

## HADITS KE-29

### Nabi Musa عليه السلام dengan Malaikat Maut

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ:  
أَجِبْ رَبَّكَ - قَالَ: - فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ  
مَلَكِ الْمَوْتِ فَفَقَّأَهَا - قَالَ: - فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ  
تَعَالَى فَقَالَ: إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ  
الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَّأَ عَيْنِي - قَالَ: - فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ  
وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي فَقُلْ: الْحَيَاةُ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ  
تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ  
يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟  
قَالَ: ثُمَّ تَمُوتُ. قَالَ: فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ رَبِّ أَمِنِّي  
مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ  
قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ.

*“Malaikat Maut datang kepada Nabi Musa ﷺ dan berkata kepadanya, “Penuhilah (panggilan) Rabb-mu.” Kemudian Nabi Musa ﷺ memukul mata Malaikat Maut hingga tercungkil matanya. Malaikat Maut kembali kepada Allah ﷻ lalu berkata, “Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak menginginkan kematian dan ia telah mencungkil mataku.” Maka Allah ﷻ mengembalikan mata Malaikat Maut tersebut dan berfirman, “Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakanlah, “(Apakah) engkau masih ingin hidup? Jika engkau masih ingin hidup, maka letakkanlah tanganmu di punggung sapi jantan. Setiap rambut (sapi jantan) yang tertutupi oleh tanganmu, maka engkau mendapatkan (tambahan) hidup satu tahun. Lalu Nabi Musa ﷺ bertanya, “Kemudian apa (yang akan terjadi)?” Allah ﷻ berfirman (melalui Malaikat Maut), “Kemudian engkau akan meninggal dunia.” Nabi Musa ﷺ berkata, “Kalau begitu sekarang sudah dekat. Wahai Rabb-ku, wafatkanlah aku di dekat tanah yang disucikan (Baitul Maqdis) sejauh lemparan batu.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Allah, seandainya aku berada di (daerah) tersebut niscaya sungguh (akan) aku*

*perlihatkan kepada kalian makamnya (yang berada) di tepi jalan di dekat bukit pasir merah.”<sup>97</sup>*

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

### **1. Awalnya Nabi Musa ﷺ tidak mengenali kedatangan Malaikat Maut**

Disebutkan di awal hadits di atas;

جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ:  
أَجِبْ رَبَّكَ - قَالَ: - فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ  
مَلَكِ الْمَوْتِ فَفَقَّأَهَا

*“Malaikat Maut datang kepada Nabi Musa ﷺ dan berkata kepadanya, “Penuhilah (panggilan) Rabb-mu.” Kemudian Nabi Musa ﷺ memukul mata Malaikat Maut hingga tercurungkil matanya.”*

---

<sup>97</sup> HR. Bukhari : 1339, Muslim : 2372, lafazh ini miliknya dan Nasa’i : 2089. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami’* : 898.

Malaikat Maut mendatangi Nabi Musa ﷺ dalam bentuk seorang laki-laki, ketika itu Nabi Musa ﷺ berusia 120 tahun. Nabi Musa ﷺ tidak mengenali bahwa yang datang kepadanya adalah Malaikat Maut yang diutus oleh Allah ﷻ. Sebagaimana Nabi Ibrahim ﷺ tidak mengenali para Malaikat yang bertamu ke rumahnya, hingga beliau merasa takut.<sup>98</sup> Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضى الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ كَانَ يَأْتِي النَّاسَ عِيَانًا

*“Sesungguhnya Malaikat Maut dahulu mendatangi manusia secara kasat mata (dalam bentuk seorang laki-laki).”<sup>99</sup>*

Nabi Musa ﷺ menganggap bahwa Malaikat Maut dalam bentuk laki-laki tersebut benar-benar manusia biasa yang hendak menyakitinya, sehingga Nabi Musa ﷺ memukul matanya hingga tercungkil matanya. Nabi Musa ﷺ tidak menyengaja untuk mencungkil mata Malaikat Maut.

---

<sup>98</sup> QS. Adz-Dzariyat : 25 - 28.

<sup>99</sup> HR. Hakim : 4107. Berkata Hakim, “Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim, meskipun ia tidak meriwayatkannya.”

## 2. Mata yang tercungkil adalah mata dari sosok jelmaan Malaikat Maut

Disebutkan dalam hadits di atas;

—قَالَ: - فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ: إِنَّكَ  
أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي  
—قَالَ: - فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ

*“Malaikat Maut kembali kepada Allah ﷻ lalu berkata, “Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak menginginkan kematian dan ia telah mencungkil mataku.” Maka Allah ﷻ mengembalikan mata Malaikat Maut tersebut.”*

Mata Malaikat Maut yang tercungkil adalah mata dari sosok jelmaan Malaikat Maut dalam bentuk seorang laki-laki, bukan mata dari wujud asli Malaikat Maut. Adapun kalimat *“Allah ﷻ mengembalikan mata Malaikat Maut tersebut”* menunjukkan bahwa susunan kalimat sebelumnya bukanlah majaz, bahwa Nabi Musa ﷺ telah mendebat Malaikat Maut hingga mematahkan argumentasinya. Karena jika kalimat, *“Allah ﷻ mengembalikan mata Malaikat Maut tersebut”* diartikan bahwa *“Allah ﷻ menjadikan argumentasi Malaikat Maut menang,”* maka terjadi penyimpangan makna yang sangat jauh.

### 3. Malaikat Maut kembali mendatangi Nabi Musa ﷺ dengan ciri-ciri yang dikenali

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَىٰ عَبْدِي

*“Dan berfirman, “Kembalilah kepada hamba-Ku.”*

Malaikat Maut datang kepada Nabi Musa ﷺ untuk kedua kalinya dengan ciri-ciri sifat Malaikat sehingga Nabi Musa ﷺ dapat mengenalinya, berbeda dengan kedatangan yang pertama.

### 4. Nabi Musa ﷺ meminta diwafatkan di tanah yang disucikan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقُل: الْحَيَاةَ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ  
عَلَىٰ مَثْنِ ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ  
تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ تَمُوتُ. قَالَ:  
فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ رَبِّ أَمِئْتِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ  
رَمِيَّةً بِحَجْرٍ.

*“Dan katakanlah, “(Apakah) engkau masih ingin hidup? Jika engkau masih ingin hidup, maka letakkanlah tanganmu di punggung sapi jantan. Setiap rambut (sapi*

*jantan) yang tertutupi oleh tanganmu, maka engkau mendapatkan (tambahan) hidup satu tahun. Lalu Nabi Musa ﷺ bertanya, “Kemudian apa (yang akan terjadi)?” Allah ﷻ berfirman (melalui Malaikat Maut), “Kemudian engkau akan meninggal dunia.” Nabi Musa ﷺ berkata, “Kalau begitu sekarang sudah dekat. Wahai Rabb-ku, wafatkanlah aku di dekat tanah yang disucikan (Baitul Maqdis) sejauh lemparan batu.”*

Nabi Musa ﷺ memohon kepada Allah ﷻ agar di dekatkan dengan *”ardhul muqaddasah”* (tanah yang disucikan, yaitu Baitul Maqdis) agar dapat dimakamkan di dekat tempat tersebut, karena tempat tersebut memiliki kemuliaan. Nabi Musa ﷺ meminta agar kematiannya didekatkan dengan tanah yang disucikan adalah karena adanya keutamaan orang yang dimakamkan di tanah suci, seperti para Nabi dan orang-orang shalih lainnya.<sup>100</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *”sejauh lemparan batu”* adalah seandainya ada seseorang yang melemparkan sebutir batu dari tempat Nabi Musa ﷺ dimakamkan, maka lemparan batu tersebut dapat sampai ke Baitul Maqdis. Nabi Musa ﷺ tidak meminta dimakamkan di Baitul Maqdis, karena khawatir akan menimbulkan fitnah bagi kaumnya.

---

<sup>100</sup> *Syarh Shahih Bukhari, 3/325.*

**5. Tidak ada tanda yang jelas yang menunjukkan letak makam Nabi Musa ﷺ**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي  
عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ  
الْأَحْمَرِ.

“Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Allah, seandainya aku berada di (daerah) tersebut niscaya sungguh (akan) aku perlihatkan kepada kalian makamnya (yang berada) di tepi jalan di dekat bukit pasir merah.”

Tidak ada tanda yang jelas yang menunjukkan letak makam Nabi Musa ﷺ, di antara hikmahnya adalah agar tidak diketahui oleh orang.

\*\*\*\*\*

## HADITS KE-30

### Perdebatan Surga Dengan Neraka

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ  
بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا  
يَدْخُلْنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحِمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءِ مَنْ  
عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ  
أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَلُؤُهَا فَأَمَّا النَّارُ  
فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ فَهَذَا لَكَ  
تَمْتَلِي وَيُزَوِّي بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ عَزَّ  
وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ  
يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.

*“Surga dan Neraka saling berdebat. Neraka berkata, “Aku diutamakan untuk orang-orang yang sombong dan orang-orang yang sewenang-wenang. Surga berkata, “Sedangkan aku, tidak memasukiku melainkan orang-orang yang lemah dan orang-orang yang dipandang rendah di kalangan manusia. Allah ﷻ berfirman kepada Surga, “Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa pun yang Aku kehendaki di antara para hamba-Ku.” Allah ﷻ berfirman kepada Neraka, “Engkau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki di antara para hamba-Ku.” Masing-masing dari keduanya akan terisi (sampai) penuh. Adapun Neraka, ia tidak akan penuh hingga (Allah ﷻ) meletakkan kaki-Nya. Neraka akan mengatakan, “Cukup, cukup.” Pada saat itu Neraka terisi penuh dan menyempitlah bagiannya pada bagian yang lainnya. Allah ﷻ tidak menzalimi seorang pun di antara para makhluk-Nya. Sedangkan (untuk) Surga, maka Allah ﷻ menciptakan makhluk untuknya.”<sup>101</sup>*

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

---

<sup>101</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 4850, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2846.

## 1. Perdebatan Surga dengan Neraka tidak selamanya

Disebutkan di awal hadits di atas;

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ

“Surga dan Neraka saling berdebat.”

Perdebatan antara Surga dengan Neraka tidak selamanya.

## 2. Ancaman terhadap sikap sombong

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَتِ النَّارُ: أَوْثَرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ

“Neraka berkata, “Aku diutamakan untuk orang-orang yang sombong dan orang-orang yang sewenang-wenang.”

As-Suyuthi رحمته الله menjelaskan bahwa;

الْمُتَكَبِّرُ: الْمُتَعَاظِمُ بِمَا لَيْسَ فِيهِ

”Al-Mutakabbir adalah orang mengagungkan (dirinya) terhadap sesuatu yang tidak ada pada dirinya.”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> At-Taushih Syarhil Jami'ish Shahih, 7/3044.

Sedangkan *Al-Mutajjabir* adalah orang yang tidak memperhatikan keberadaan orang-orang yang lemah dan berstatus rendah. Potongan hadits ini menunjukkan celaan dan ancaman terhadap sikap kesombongan. Berkata Al-Iraqi رحمته الله;

فِيهِ ذُمُّ التَّكْبُرِ وَالتَّبَخُّثِ وَأَنَّ فَاعِلَ ذَلِكَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ  
فَإِنَّ وَصَلَ الْكِبْرُ بِالْإِنْسَانِ إِلَى الْكُفْرِ لَتَكْبُرِهِ عَنِ  
الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهُوَ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ

“Di dalam (potongan hadits ini) terdapat celaan terhadap sikap sombong dan angkuh. Karena pelakunya termasuk penghuni Neraka. Jika sikap sombong dengan manusia telah sampai pada kekufuran karena kesombongannya dari beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka (pelakunya) akan kekal di dalam Neraka.”<sup>103</sup>

### 3. Keutamaan sikap *tawadhu*'

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ  
وَسَقَطُهُمْ

---

<sup>103</sup> *Tharhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib*, 8/178.

*“Surga berkata, “Sedangkan aku, tidak memasukiku melainkan orang-orang yang lemah dan orang-orang yang dipandang rendah di kalangan manusia.”*”

Yang dimaksud dengan *”orang-orang yang lemah”* adalah orang-orang yang tidak diperhatikan karena status ekonomi mereka yang tergolong terpuruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *”orang yang dipandang rendah di kalangan manusia”* orang-orang yang tampak hina di mata manusia, namun pada hakikatnya mereka *tawadhu’* dan tunduk kepada *Rabb-nya*.

#### **4. Surga dan Neraka masing-masing memiliki kelebihan**

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ  
بِكَ مَنْ أَسَاءَ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ  
عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ مِنْ عِبَادِي

*“Allah ﷻ berfirman kepada Surga, “Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa pun yang Aku kehendaki di antara para hamba-Ku.” Allah ﷻ berfirman kepada Neraka, “Engkau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki di antara para hamba-Ku.””*

Surga dan Neraka diciptakan dengan masing-masing kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.

## **5. Surga dan Neraka akan terisi penuh oleh penghuninya**

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَلَأُهَا

*“Masing-masing dari keduanya akan terisi (sampai) penuh.”*

Surga akan terisi penuh oleh penghuninya. Demikian pula Neraka akan terisi penuh oleh penghuninya. Allah ﷻ berfirman;

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

*“Sungguh Aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) seluruhnya.”*<sup>104</sup>

## **6. Neraka senantiasa meminta tambahan**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَيَقُولُ: قَطُّ  
قَطُّ فَهَذَاكَ تَمْتَلِي وَيُرْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

---

<sup>104</sup> QS. Hud : 119.

“Adapun Neraka, ia tidak akan penuh hingga (Allah ﷻ) meletakkan kaki-Nya. Neraka akan mengatakan, “Cukup, cukup.” Pada saat itu Neraka terisi penuh dan menyempitlah bagiannya pada bagian yang lainnya.”

Neraka selalu meminta tambahan agar terus diisi dengan orang-orang yang durhaka<sup>105</sup> dari kalangan jin dan manusia.<sup>106</sup> Ketika sudah tidak ada seorang pun yang layak untuk dimasukkan ke dalam Neraka, maka Allah ﷻ yang Maha Mulia meletakkan Telapak Kaki-Nya ke dalam Neraka.<sup>107</sup> Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda;

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟  
حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى  
بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ. وَلَا يَزَالُ فِي  
الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيَسْكِنَهُمْ فَضْلَ  
الْجَنَّةِ.

“Neraka Jahannam senantiasa diisi dan ia (terus) mengatakan, “Apakah masih ada tambahan?” Hingga Rabb yang Maha Mulia meletakkan Telapak Kaki-Nya di

---

<sup>105</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 806.

<sup>106</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 519.

<sup>107</sup> *Aisarut Tafasir*, 1807.

*dalamnya, maka menyempitlah bagiannya pada bagian yang lainnya dan Neraka Jahannam mengatakan, “Cukup, cukup (sudah penuh), demi Keagungan dan Kemuliaan-Mu.” Sedangkan Surga senantiasa diadakan tambahan hingga Allah ﷻ menciptakan di (dalam)nya makhluk (lain), Dia menempatkan makhluk (lain) tersebut (di tempat) tambahan (di) Surga.”<sup>108</sup>*

## **7. Allah ﷻ tidak menzalimi hamba-Nya**

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا

*“Allah ﷻ tidak menzalimi seorang pun di antara para makhluk-Nya”*

Allah ﷻ tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak melakukan kemaksiatan, karena tidak sesuai dengan sifat kedermawanan Allah ﷻ. Berbeda dengan Allah ﷻ memberikan kenikmatan kepada orang yang tidak melakukan ketaatan kepada-Nya, maka itu sesuai dengan sifat kedermawanan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

---

<sup>108</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 7384 dan Muslim : 2848, lafazh ini miliknya.

*“Barangsiapa yang melakukan (amalan) kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Barangsiapa yang melakukan (amalan) keburukan, maka ia tidak diberi balasan melainkan sesuai dengan keburukannya sedangkan mereka sedikit pun tidak dizhalimi.”<sup>109</sup>*

## **8. Menunjukkan luasnya Surga**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.

*“Sedangkan (untuk) Surga, maka Allah ﷻ menciptakan makhluk untuknya.”*

Allah ﷻ menciptakan makhluk untuk Surga sesuai dengan kehendak-Nya. Ini menunjukkan luasnya Surga, karena Surga mampu menampung manusia dari yang pertama hingga yang terakhir. Bahkan Allah ﷻ menciptakan makhluk untuk Surga. Orang yang paling terakhir masuk ke dalam Surga akan mendapatkan sepuluh kali lipat kenikmatan dunia. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>109</sup> QS. Al-An’am : 160.

وَيُذَكِّرُهُ اللَّهُ سَلْ كَذَا وَكَذَا فَإِذَا انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ  
قَالَ اللَّهُ: هُوَ لَكَ وَعَشْرَةٌ أَمْثَالِهِ

*“Allah ﷻ mengingatkannya, “Mintalah ini dan itu.”  
Ketika angan-angannya telah habis, Allah ﷻ berfirman  
kepadanya, “Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnya.”<sup>110</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>110</sup> HR. Muslim : 188.

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Ad-Durusul Muhimmah li 'Ammatil Ummah*, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
3. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
7. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
8. *Irwa'ul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
9. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
10. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
11. *Shahih Ibnu Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.

12. *Shahih Ibn Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
14. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
15. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
16. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
17. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
18. *Sunan Ibn Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
19. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
20. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
21. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
22. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
23. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.



Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafazh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqh dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Buku ini merupakan lanjutan dari Syarah Hadits Qudsi jilid pertama dan jilid kedua. Dimulai dari hadits qudsi ke-21 hingga hadits qudsi ke-30. Pada jilid yang ketiga ini khusus mengumpulkan hadits-hadits qudsi yang diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah ؓ. Setelah menyebutkan matan hadits dan *takhrijnya*, dilanjutkan dengan menyebutkan pelajaran-pelajaran penting yang terambil dari hadits-hadits qudsi tersebut. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. *Allohumma amin.*



Edisi Buku  
Ke-208

[albayyinatulilmiyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyah.wordpress.com)